

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Jumlah Penduduk, Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Disti Macela Putri *¹
M.Afdal Samsuddin ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Kota Pangkal Pinang, Indonesia.

*e-mail : distimarcella@gmail.com¹, m.afdal@ubb.ac.id².

Abstract

This study aims to analyze the effect of labor force participation rate, population, and minimum wage on economic growth in Banten Province as measured by Gross Regional Domestic Product (GRDP). This study uses panel data from 8 regencies/cities during the period 2017-2018 and is analyzed using the panel data regression method. Based on the results of the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, the best model used is the Random Effect Model (REM). The results of the analysis show that simultaneously, the three independent variables have a significant effect on economic growth. However, partially only the Minimum Wage variable has a positive and significant effect on GRDP, while the TPAK and Population variables show a negative effect and are not statistically significant.

Keywords : *Labor Force Participation Rate, Population, Minimum Wage, and Economic Growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan data panel dari 8 Kabupaten/Kota selama periode 2017-2018 dan dianalisis dengan metode regresi data panel. Berdasarkan hasil uji *Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier* model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun secara parsial hanya variabel Upah Minimum yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel TPAK dan Jumlah Penduduk menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci : *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi.*

PENDAHULUAN

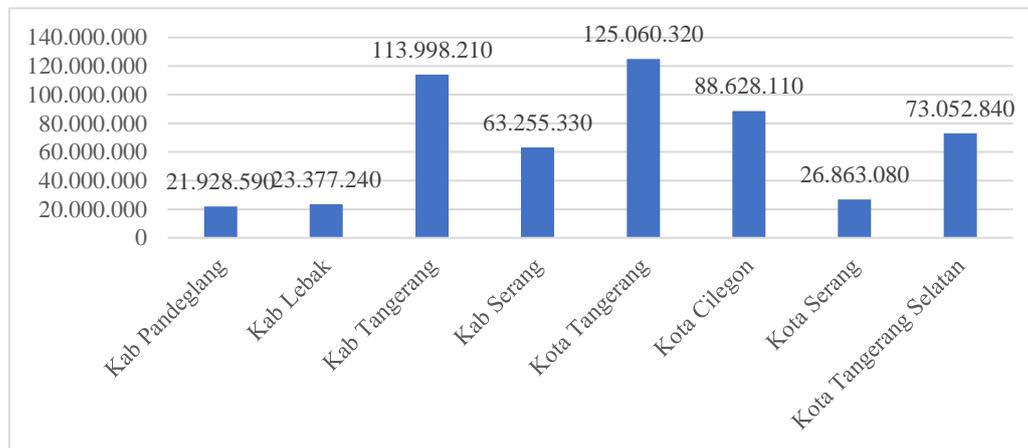
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi suatu kewajiban bagi setiap daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di negara berkembang seperti Indonesia, upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal seringkali menghadapi dua kendala utama yaitu kualitas sumber daya manusia dan tingkat akumulasi modal di wilayah tersebut (Nanda, 2019). Kualitas sumber daya manusia mencakup pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan tenaga kerja, sedangkan akumulasi modal berkaitan dengan pendapatan yang diterima daerah untuk menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi.

Tujuan utama dari pembangunan sebenarnya adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sehat, kreatif, dan panjang umur. Meskipun terdengar sederhana, tujuan ini sering kali diabaikan karena fokus yang berlebihan terhadap peningkatan akumulasi barang dan modal. Berbagai pengalaman pembangunan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis membawa pada pembangunan ekonomi yang sesungguhnya (Huda, 2022)

Menurut Todaro (2004) pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pemerintah daerah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional, sedangkan di tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan alat ukur utama untuk menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah, karena menggambarkan seluruh aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut selama periode tertentu (Nurfiani Syamsuddin, 2021).

Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga konstan (ADHK) Provinsi Banten 2017-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun 2017 sampai 2024, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten mengalami fluktuatif. Secara umum, hampir semua wilayah mengalami peningkatan PDRB dari tahun 2017 sampai 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pada saat itu cukup stabil dan mengalami pertumbuhan yang positif sebelum adanya pandemi.

Pada tahun 2024, Kota Tangerang mencatat PDRB tertinggi yaitu sebesar 125.060 miliar rupiah, disusul oleh Kabupaten Tangerang dengan 113.998 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena kedua wilayah tersebut memiliki banyak kegiatan ekonomi seperti industri, perdagangan, dan jasa. Aktivitas ekonomi di wilayah ini juga lebih berkembang karena letaknya yang dekat dengan DKI Jakarta dan menjadi bagian dari kawasan perkotaan besar.

Namun, kondisi tersebut berubah drastis pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 yang terjadi secara global menyebabkan penurunan besar pada kegiatan ekonomi. Di Indonesia, termasuk Provinsi Banten pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mengendalikan penyebaran virus. Kebijakan ini menyebabkan banyak sektor ekonomi berhenti beroperasi terutama pada sektor industri, perdagangan, transportasi, dan jasa. Akibatnya ekonomi daerah pun menurun.

Setelah tahun 2020, kondisi ekonomi mulai membaik. Pada tahun 2021 dan seterusnya, pemerintah mulai melonggarkan pembatasan, vaksinasi semakin meluas, dan aktivitas ekonomi perlahan-lahan kembali normal. Industri kembali beroperasi dan sektor jasa mulai bangkit. Hal inilah yang menyebabkan PDRB daerah-daerah di Banten kembali meningkat pada tahun 2022 sampai 2024.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini mencerminkan tingkat keterlibatan masyarakat usia produktif dalam aktivitas ekonomi. Semakin tinggi TPAK maka semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong peningkatan output ekonomi.

Namun demikian, tingginya TPAK harus diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai serta peningkatan kualitas tenaga kerja agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat optimal.

Suhud dan Fitrawaty (2020) menegaskan bahwa meskipun TPAK memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas tenaga kerja dan struktur kesempatan kerja yang tersedia.

Selain itu, Jumlah penduduk juga menjadi aspek penting dalam dinamika ekonomi regional. Penduduk tidak hanya bertindak sebagai penyedia tenaga kerja, tetapi juga sebagai konsumen produk domestik.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk didefinisikan sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah Indonesia selama 6 bulan atau lebih yang bertujuan untuk menetap meskipun tinggal kurang dari enam bulan. Peningkatan jumlah penduduk berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar dalam negeri dan peningkatan konsumsi. Namun, arah dampaknya tidak selalu positif.

Sofyardi (2009) menyatakan bahwa ada dua bentuk dampak dari pertumbuhan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama, jika pertambahan jumlah penduduk berlangsung sangat cepat tanpa diimbangi dengan kesiapan ekonomi, maka akan menjadi beban dan hambatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, apabila pertumbuhan jumlah penduduk disertai dengan peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, maka dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Faktor lain yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan upah minimum. Upah minimum merupakan standar upah terendah yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai bentuk perlindungan atas penghasilan yang layak.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa upah minimum bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup layak bagi pekerja.

Wage Indicator Foundation (2021) menyebutkan bahwa kebijakan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan ekonomi serta mendorong peningkatan produktivitas jika diterapkan secara tepat. Efek kenaikan upah minimum sangat bergantung pada karakteristik pasar tenaga kerja di setiap daerah (Daniel Perwira, Alex Arifianto, Asep Suryahadi, 2002).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti, melainkan berperan sebagai pengamat independen yang hanya mengumpulkan dan menganalisis data yang telah tersedia dari sumber yang relevan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, khususnya data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan, disusun, dan dipublikasikan oleh pihak yang berwenang, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.

Jenis data yang digunakan adalah data panel yang menggabungkan data time series (deret waktu) dan data cross-section (lintas wilayah). Data time series mencakup periode selama 8 tahun yaitu dari 2017 sampai 2024, sementara data cross-section mencakup 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Sehingga total observasi yang digunakan adalah 64 data.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan Model Regresi Data Panel. Dalam regresi data panel, terdapat beberapa pendekatan model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memperoleh hasil estimasi yang akurat dan sesuai dengan karakteristik data.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tiga variabel independen yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten, yang diukur melalui Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar konstan. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

Model Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi data panel, yang memungkinkan analisis atas data *time series* dan *cross section* secara simultan. Rumus regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 UPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : pertumbuhan ekonomi

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien variabel independen

TPAK : tingkat partisipasi angkatan kerja

JP : jumlah penduduk

UPM : Upah Minimum

ε : koefisien error

i : data *cross section* (8 provinsi di Indonesia)

t : data *time series* (Tahun 2017 sampai 2024)

Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memperoleh hasil estimasi yang valid dan representatif. Terdapat tiga pendekatan utama dalam model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dilakukan dengan menyusun hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect*

H1 : Model yang digunakan adalah *Fixed Effect*

Jika nilai p-value yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima artinya model *Common Effect* yang lebih tepat digunakan.

Uji Hausman

Setelah diketahui bahwa model *Fixed Effect Model* lebih sesuai dibandingkan dengan *Common Effect Model*, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Model yang sesuai adalah *Random Effect*

H1 : Model yang sesuai adalah *Fixed Effect*

Apabila nilai p-value lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis nol ditolak, sehingga model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan karena terdapat korelasi antara variabel independen dan error individual. Jika p-value lebih dari 0.05 maka model *Random Effect* dianggap lebih efisien dan tepat digunakan.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lm digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih sesuai dibandingkan dengan model *Common Effect*. Hipotesis dalam uji ini adalah:

H0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect*

H1 : Model yang digunakan adalah *Random Effect*

Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji teoritis, yaitu pengujian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil regresi yang diperoleh selaras dengan teori yang mendasari penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara mengevaluasi tanda dan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen.

1. Uji Statistik F

Uji statistik F adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen yang digunakan dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F-hitung melebihi nilai F-tabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak yang berarti

bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (haris, 1967)

2. Uji Statistik t

Uji t secara parsial digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dianggap signifikan apabila nilai signifikansi dari uji t kurang dari 0.05. Selain itu, signifikansi juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana suatu model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat sangat rendah. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel-variabel independen dalam model hampir sepenuhnya mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Rina et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAAN

HASIL

Uji Chow

Berdasarkan hasil uji pertama yaitu Uji Chow, dapat diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik atau lebih tepat digunakan dibandingkan model *Common Effect Model* (CEM). Pada tahap ini di peroleh Model FEM, sehingga harus di lanjutkan ke uji hausman.

2. Uji Hausman

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.867817	3	0.0762

Berdasarkan hasil uji kedua yaitu Uji Hausman, dapat diketahui bahwa nilai $p\text{-value} = 0.0762 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih baik atau lebih tepat digunakan dibandingkan model Fixed Effect Model (FEM). Pada tahap ini, di peroleh Model REM.

3. Uji Lagrange Multiplier

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	333.944334	(7,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	243.776773	7	0.0000

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	125.1738 (0.0000)	2.028325 (0.1544)	127.2021 (0.0000)
Honda	11.18811 (0.0000)	1.424193 (0.0772)	8.918244 (0.0000)
King-Wu	11.18811 (0.0000)	1.424193 (0.0772)	8.918244 (0.0000)
Standardized Honda	15.26588 (0.0000)	1.780934 (0.0375)	7.909014 (0.0000)
Standardized King-Wu	15.26588 (0.0000)	1.780934 (0.0375)	7.909014 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	127.2021 (0.0000)

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM) tersebut, menunjukkan bahwa nilai LM adalah 0.0000. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa nilai $0.0000 < chi\ square$ ($0.0000 < 0.05$) artinya model regresi yang paling tepat di gunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/02/25 Time: 17:01
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.30146	31.53465	1.436561	0.1560
TPAK	-0.352301	0.459091	-0.767387	0.4459
JP	-0.048639	0.028361	-1.715009	0.0915
UPM	11.93169	1.061398	11.24148	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		23.50541	0.9802
Idiosyncratic random		3.336960	0.0198

Weighted Statistics			
R-squared	0.669007	Mean dependent var	2.939022
Adjusted R-squared	0.652458	S.D. dependent var	5.839996
S.E. of regression	3.442837	Sum squared resid	711.1875
F-statistic	40.42429	Durbin-Watson stat	0.872914
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 12 untuk mengestimasi model regresi data panel, dengan tujuan mengkaji pengaruh beberapa variabel terhadap Produk

Domestik Regional (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi daerah. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)
- TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
- JP = Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)
- UPH = Upah Minimum (Juta Rupiah)

Dari output yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki koefisien sebesar:

$$TPAK = -0.352301$$

$$JP = -0.048639$$

$$UPH = 11.93169$$

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh bentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 UPH_{it} + \mu_{it}$$

a. Nilai konstanta sebesar 45.30146 mengindikasikan bahwa apabila tingkat partisipasi angkatan kerja, jumlah penduduk, dan upah minimum bernilai nol, maka produk domestik regional bruto akan naik sebesar 45.30146 satuan. Hal menunjukkan bahwa nilai konstanta mencerminkan nilai dasar pdrb ketika semua variabel independen dalam kondisi tetap.

b. Koefisien TPAK sebesar -0.352301 berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan TPAK akan menyebabkan pdrb menurun sebesar 0.352301 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap. Namun, nilai probabilitas (p-value sebesar 0.4459 > 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh TPAK tidak signifikan secara statistik terhadap PDRB.

c. Koefisien jumlah penduduk sebesar -0.048639 berarti bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan menurunkan PDRB sebesar 0.048639 satuan. Maka nilai probabilitasnya sebesar 0.0915 yang menunjukkan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap PDRB cukup signifikan.

d. Koefisien upah minimum sebesar 11.93169 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan upah minimum akan menyebabkan kenaikan PDRB sebesar 11.93169 satuan. Dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 < 0.05 hal ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB.

e. Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa TPAK memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB namun tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya > 0.05. Sementara itu, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan cukup signifikan. Sedangkan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB karena nilai probabilitasnya < 0.05.

UJI HIPOTESIS

1. UJI F

R-squared	0.669007	Mean dependent var	2.939022
Adjusted R-squared	0.652458	S.D. dependent var	5.839996
S.E. of regression	3.442837	Sum squared resid	711.1875
F-statistic	40.42429	Durbin-Watson stat	0.872914
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 40.42429 dengan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0.000000 (< 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel PDRB Kabupaten/kota Provinsi Banten.

2. UJI T

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/02/25 Time: 17:01
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 64
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.30146	31.53465	1.436561	0.1560
TPAK	-0.352301	0.459091	-0.767387	0.4459
JP	-0.048639	0.028361	-1.715009	0.0915
UPM	11.93169	1.061398	11.24148	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

- Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki nilai t-statistic sebesar -0.767387 dengan hipotesis:
 H0: Secara parsial, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 H1: Secara parsial, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 Karena nilai t-statistik sebesar -0.767387 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.4459 (> 0.05) maka secara parsial variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima hal ini menunjukkan bahwa secara individual Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB.
- Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai t-statistic sebesar -1.715009 dengan hipotesis:
 H0: Secara parsial, variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 H1: Secara parsial, variabel Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 Karena nilai t-statistik sebesar -1.715009 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0915 (> 0.05) maka secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima hal ini menunjukkan bahwa secara individual Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB.
- Variabel Upah Minimum memiliki nilai t-statistic sebesar 11.24148 dengan hipotesis:
 H0: Secara parsial, variabel Upah Minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 H1: Secara parsial, variabel Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 Karena nilai t-statistik sebesar 11.24148 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0000 (< 0.05) maka secara parsial variabel Upah minimum berpengaruh positif terhadap PDRB. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima hal ini menunjukkan bahwa secara individual Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

3. KOEFISIEN DETERMINASI

R-squared	0.669007	Mean dependent var	2.939022
Adjusted R-squared	0.652458	S.D. dependent var	5.839996
S.E. of regression	3.442837	Sum squared resid	711.1875
F-statistic	40.42429	Durbin-Watson stat	0.872914
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 12

Diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.652458 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel Dependen secara simultan sebesar 99.1% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *Random effect model* diperoleh koefisien variabel TPAK sebesar -0.352301 dan nilai signifikansi sebesar 0.4459 lebih besar dari 0.05, maka secara statistik TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Namun arah pengaruhnya yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% TPAK cenderung menurunkan PDRB sebesar 0.352301% dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan meningkatkan ukuran pasar dan spesialisasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurutny semakin banyak tenaga kerja yang tersedia maka semakin tinggi pula kapasitas produksi suatu negara. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan Yulfrita Adamy, Yuliana, Debi Nur, Saputri Pammu, dan Melani Okta Fianasari (2024) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien jumlah penduduk sebesar -0.048639 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0915. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan PDRB sebesar 0.048639% dan pengaruh ini cukup signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan teori *Endogenous Growth* yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk bukan hanya soal kuantitas tenaga kerja, tapi juga meningkatkan potensi inovasi dan pengetahuan yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hasil penelitian ini sependapat dengan Nurul Anisa Putri, Noviami Trisniarti, Ratna Husein, Ichsan (2023) yang menemukan bahwa Jumlah Penduduk dalam jangka pendek berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Upah Minimum terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien variabel Upah minimum sebesar 11.93169 dengan nilai signifikansi 0.0000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka variabel Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB. Artinya setiap kenaikan Upah minimum sebesar 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 11.93169%.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Anggia Lestari Lubis dan Murtala (2021) yang menemukan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

KESIMPULAN

1. Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDRB, yang mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja belum berdampak optimal terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kualitas tenaga kerja yang belum merata atau kurang terserapnya angkatan kerja oleh sektor formal.
2. Jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan cukup signifikan terhadap PDRB yang berarti peningkatan jumlah penduduk belum diimbangi dengan produktivitas atau ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga cenderung menekan pertumbuhan ekonomi.
3. Upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Banten, yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum mampu mendorong daya beli masyarakat dan produktivitas tenaga kerja sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, A., Idris, I., & Triani, M. (2019). Analisis Pengaruh Demokrasi, Indeks Gini dan Upah

- Minimum Provinsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11519657.00>
- Amelia, D. N., Nurlina, Miswar, Nurfiani Syamsuddin, & Sufitrayati. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.54423/jsk.v4i2.135>
- Antlov H. (2003). PEMERINTAHAN DESA DAN PEMBANGUNAN PERDESAAN DI INDONESIA: KERANGKA DEMOKRATIS BARU. *Buletin Studi Ekonomi Indonesia*, 39 (2), 193–214. <https://doi.org/10.1080/00074910302013>
- Daniel Perwira, Alex Arifianto, Asep Suryahadi, S. S. (2002). Perlindungan Tenaga Kerja Melalui Sistem Jaminan Sosial: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 7(1), 17.
- Diksi, P., Gaya, D. A. N., Pada, B., Jogoyudan, D. I. K., Lumajang, K., Lumajang, K., & Timur, J. (2016). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember.
- haris. (1967). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Mihasa Utara. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(November), 14–25.
- Huda, M. (2022). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Belanja Daerah dan Tabungan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah Periode 2007-2019*.
- Lubis, A. L., & Murtala, M. (2021). Pengaruh Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 28. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i3.6748>
- Mumekh, V. G., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(No.1), 49–60.
- Nanda, Y. (2019). *Yunna Putra Nanda-150810101013*. PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK), PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 1988-2018.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011 2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>
- Rany, A. P., Farhani, S. A., Nurina, V. R., & Pimada, L. M. (2020). Tantangan Indonesia dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui indonesia green growth program oleh BAPPENAS. *Jiep*, 20(1), 63–73.
- Rina, H., Dp, T., & Monika, M. (n.d.). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 1–16.
- Rozmar, E. M., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 6(2), 97 106. <https://doi.org/10.22437/jels.v6i2.11918>
- Todaro, Michael, (2004). *Pembangunan ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga: Jakarta
- Trilaksana, M. G. (2015). *Ekonomi Koperasi*. Thesis, 44–55.
- Widiantari, I. A. A., Sahri, S., & Suriadi, I. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i1.607>